

## STRUKTUR DAN MAKNA PENYAJIAN WAYANG KULIT PURWA BANJAR

**Novyandi Saputra**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

### **Abstrak:**

Penelitian berjenis kualitatif-deskriptif ini mencoba untuk mendeskripsikan dan memaknai struktur pertunjukan Wayang Kulit Purwa Banjar di Desa Barikin, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan *insider*, peneliti memanfaatkan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara interpretatif-hermeneutis. Struktur pertunjukan wayang kulit dimaksud diketahui memiliki tiga babakan/bagian utama yaitu: pembuka, isi dan penutup. Dari struktur tersebut diketahui pula kandungan makna dan nilai yang tersirat. Makna dan nilai religius menjadi yang utama.

**Kata kunci:** wayang kulit purwa banjar, desa barikin, bentuk pertunjukan, makna

### **Abstract:**

Research manifold-descriptive qualitative attempts to describe and interpret the structure of Wayang Kulit Purwa Banjar performances in the village Barikin, South Kalimantan. Through insider approach, researchers used observation, interview and documentation to collect data and analyze it-

hermeneutical interpretive. The structure is a puppet show deiketahui has three *babakan*/main parts: opening, contents and closure. The structure of the note also contains the implicit meaning and value. Meaning and religious value being the foremost.

**Keywords:** banjar purwa puppet, barikin village, forms of performance, meaning

## PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu khazanah budaya bangsa yang membanggakan. Wayang diperkirakan sudah berkembang di Nusantara pada 1500 SM dalam bentuk ritual animisme. Nenek moyang di Nusantara percaya bahwa roh atau arwah orang yang telah meninggal akan tetap hidup dan bisa memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Oleh sebab itu, roh-roh tersebut dipuja dengan sebutan *hyang* atau *dahyang*. Para *hyang* ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan *hyang* inilah asal-usul pertunjukan wayang bermula, walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya (Solichin, 2013: 4-6). Dalam disertasinya berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* (1897), ahli sejarah kebudayaan Belanda, GA. J. Hazeau mengartikan wayang adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) yang dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang.

Wayang telah diakui oleh lembaga kebudayaan internasional sebagai karya agung dunia (*word heritage*). Menurut Unesco, dari 28 jenis seni dan kebudayaan besar di dunia ini, wayang kulit dari Indonesia menempati urutan pertama sebagai karya *adiluhung* lisan warisan kemanusiaan yang amat bernilai: *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Prawiranegara, 2009:12).

Salah satu landasan terhadap penghargaan itu adalah kemampuan wayang untuk terus tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah sesuai dengan kebudayaan daerah masing-masing. Di Kalimantan Selatan, wayang hidup sesuai dengan kebudayaan masyarakat Banjar. Hal ini tergambar dalam penggunaan bahasa, ukiran, tokoh dan penokohan, maupun kisah yang diambil dari khazanah budaya lokal Banjar. Inilah Wayang Kulit Purwa Banjar. Di dalamnya, baik cerita maupun pancar berakulturasi dengan kebudayaan lokal sehingga menjadi sebuah gambaran masyarakat lokal.

Wayang Kulit Purwa Banjar hampir mirip dengan wayang kulit Jawa, tetapi bentuk ukurannya lebih kecil. Perbedaan yang lebih mencolok terletak pada teknik pertunjukan beserta bahasa yang digunakan. Keberadaan wayang kulit di Banjar dibawa Empu Jatmika dan bangsawan dari Majapahit lainnya

yang kemudian mendirikan kerajaan Nagara Dipa (Amuntai, Kalimantan Selatan), sekitar abad ke-14. Wayang kulit didatangkan dengan seperangkat gamelannya dan juga topeng, orang yang membawanya adalah Raden Sekar Sungsang. Wayang kulit pada masa itu, selain untuk ritual keagamaan Hindu, juga sebagai media politik mempengaruhi masyarakat Banjar agar memeluk agama Hindu dan menjadikan kebudayaan Majapahit sebagai laku sehari-hari (Saleh, 1984: 1).

Akulturasinya dan penyesuaian wayang kulit dari Majapahit terhadap lingkungan masyarakat Banjar itu telah membentuk struktur dan sajiannya menjadi khas Banjar. Para dalangnya pun kerap mengontekstualisasikan kisah wayang Banjar pada peristiwa sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat Banjar sebagai media pendidikan masyarakat yang menontonnya.

Desa Barikin menjadi sebuah situs terakhir berkembangnya Wayang Kulit Purwa Banjar karena situs aslinya sudah punah. Masyarakat desa Barikinlah yang sampai sekarang masih menjaga seni wayang kulit Banjar. Desa Barikin menjadi sumber seni bagi daerah lain di Kalimantan Selatan. Dalang-dalang Wayang Kulit Purwa Banjar di daerah lain umumnya belajar mendalang ke Barikin. Syarat menjadi dalang yang ditentukan secara tidak tertulis adalah ia harus keturunan dalang. Ada anggapan dalam masyarakat Banjar bahwa wayang kulit hanya boleh dimainkan oleh dalang yang berdasar pada garis keturunan dalang juga. Hal ini membuat orang yang bukan berasal dari keturunan dalang segan untuk belajar mendalang Wayang Kulit Purwa Banjar. Dalang wayang kulit Banjar dari Barikin yang paling terkenal, Ki Dalang Raden Arya Tulus, pernah mengungkapkan bahwa ia merupakan dalang Wayang Kulit Purwa Banjar terakhir yang mengikuti garis keturunan dalang.

Wayang Kulit Purwa Banjar juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Kini, masyarakat sudah mulai melupakan tujuan inti dari pagelaran wayang kulit sebagai media pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya pagelaran wayang kulit di masyarakat Banjar sekarang ini. Hiburan yang semakin banyak, baik melalui media elektronik maupun hiburan langsung yang bersifat modern, akhirnya membuat wayang kulit harus bersiap berbenah diri agar tidak kehilangan audiensnya. Hasil pengamatan peneliti yang hampir 10 tahun menjadi *nayaga* gamelan wayang kulit Banjar, tampak hanya kaum tua dan kalangan bawah saja yang menikmati wayang kulit, sedangkan kaum muda dan kalangan menengah ke atas sudah jarang menonton dengan tekun sampai subuh. Kini pun sulit untuk mencari anak muda yang mengenal Wayang Kulit Purwa Banjar, baik dari struktur, cerita, bahkan tokoh wayang itu sendiri.

Asal-usul tulisan ini adalah hasil penelitian penulis (skripsi) di Program Studi Pendidikan Sendratasik, FKIP Unlam (2015). Skripsi yang dimaksud merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *insider*, yaitu metode yang menempatkan peneliti sebagai pelaku dari apa yang ditelitinya. Dalam hal ini, peneliti adalah seniman (*nayaga*) Wayang Kulit Purwa Banjar dari Desa Barikin. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahapan observasi, peneliti mengamati dan melihat secara langsung pagelaran atau pertunjukan Wayang Kulit Purwa Banjar. Juga pengamatan tidak langsung melalui rekaman-rekaman video pagelaran Wayang Kulit Purwa Banjar. Wawancara ditujukan kepada narasumber, yaitu dalang-dalang yang ada di Desa Barikin dan sekitarnya, para seniman Wayang Kulit Purwa Banjar, Budayawan Kalimantan selatan, dan tokoh masyarakat Barikin. Berikut adalah narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti, yaitu: Dalang Saderi, Dalang Diman, Dalang Busera, Dalang Rahmadi, Sirajul Huda, Mukhlis Maman dan Akhmad Riadi. Dalam proses analisis data, peneliti mencoba melakukan penggabungan dan perbandingan dari semua data yang ada.

Mengenai analisis makna di balik struktur pertunjukan Wayang Kulit Purwa Banjar, peneliti menggunakan pendekatan interpretasi dan teori semiotika. Yaitu penggunaan teori asosiasi/perumpamaan dengan mengacu pada denotasi-konotasi yang dimunculkan secara simbolis oleh dalang-dalang yang ada di Barikin pada setiap pertunjukan Wayang Kulit Purwa Banjar.

## PEMBAHASAN

### Struktur Pertunjukan

Sebagaimana struktur dalam seni pertunjukan tradisional, pada struktur Wayang Kulit Purwa Banjar juga memiliki tiga babakan utama yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pada babakan pembukaan ditandai dengan pemukulan *Lagu Ayakan*, *Lagu Liang*, *Lagu Ayakan Bisik*, dan *Ambung Gunung*. Kemudian pada babakan isi, dalang memasuki alur cerita mulai dari sidang kerajaan pertama (*siba*), sidang kerajaan kedua, perang gagal (perang tunda), terlibatnya kerajaan pendukung kedua belah pihak, dan perang tanding. Sedangkan pada babakan penutup ditandai dengan kemenangan pihak yang baik lalu terjadi *ucul panganggi* (pelepasan pakaian dan membuka siapa yang merasuk dalam raga tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat), biasanya dilakukan oleh *Samar* dan *Duli Pandita* yang berperawakan tua. Pada

akhirnya, *Samar* akan membuka siapa sebenarnya si orang tua itu. Setelahnya, babakan penutup diakhiri dengan kalimat pamungkas berupa inti ceritanya, lalu dimainkan irama gamelan *ayakan* penutup yang hanya sekali jalan.

### **Makna di Balik Struktur Pertunjukan**

Wayang Kulit Purwa Banjar dari babakan pembuka, isi dan penutup, merupakan sebuah perjalanan, yaitu gambaran kehidupan manusia dalam 3 waktu, yaitu masa kecil, masa dewasa dan masa tua. Dalam hal ini dapat dilihat dari perjalanan struktur wayang tersebut yaitu dibuka dengan tidak beraturan menjalani hidup dengan perjuangan menuju kebaikan dan ditutup dengan diri yang kembali kepada yang menciptakan. Begitu dalamnya makna ini namun tidak dapat diungkapkan oleh dalang karena aturan ketradisional yang mengikat. Selain itu, wayang Banjar juga begitu kuat paham tasawufnya sehingga semua selalu berkaitan. Seperti contoh semua yang tersirat dalam hal yang tersurat dan semua yang tampak membuktikan ada yang tak tampak.

### **Makna Babakan Pembuka**

Semua jenis seni pertunjukan punya tujuan dan struktur yang sama, yaitu menjadi sebuah media penyampaian hal-hal yang baik untuk masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa babakan dalam setiap seni pertunjukan tradisional selalu dimulai dari pihak protagonis (babakan orang yang baik). Wayang kulit juga memakai pola seperti itu, terbagi dari 3 babakan utama dan selalu dimulai dari pihak yang baik.

Pada setiap babakan dalam struktur Wayang Kulit Purwa Banjar memiliki makna dan nilai yang tersirat. Pada *Lasam sapuluh* di babakan pembukaan, merupakan sebuah pembuka dengan melodi tak beraturan. Ini menjadi sebuah bukti bahwa hakikat hidup berawal dari yang tak jelas kemudian mencari kejelasan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Pada *Ayakan* 3 kali adalah proses “penyaringan” dari sesuatu yang tak beraturan (sebanyak tiga kali) untuk mendapat hasil terbaik. Pada dasarnya semua yang diciptakan akan selalu mengalami proses untuk kesiapannya menatap dunia ini. Nilai penyaringan dalam hidup akan sangat penting karena penyaringan bisa berarti sebuah proses dari hal yang belum baik menjadi sesuatu yang baik.

Pada *Liung*, dalam bahasa Indonesia “liung” artinya menghindar. Apa maksud dari menghindar ini? *Liung* memiliki makna bahwa segala hal yang ada di dunia tidak semua harus dilewati, namun ada hal yang harus dihindari seperti bahaya, sakit, dan penyakit hati. Hubungannya dengan Wayang Kulit Purwa Banjar adalah dalam melakukan pertunjukan semalam suntuk,

diharapkan dalang mampu menghindarkan semua orang yang ada termasuk dirinya sendiri, dari hal-hal yang tidak baik sehingga apa yang dibawa pulang setelah pertunjukan adalah hal-hal yang baik saja untuk diserap, dipelajari dan diajarkan nantinya. Selain itu, Tuhan secara nyata meminta dua hal dalam hidup manusia, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Maksud lagu *Liung* ini bisa juga berarti perintah untuk menghindar dari segala larangan-Nya agar menjalani kehidupan dapat terselamatkan.

Sebelum melakukan *bisik*, maka irama gamelan kembali memukul lagu *ayakan*, namun berbeda dari yang *ayakan* 3 kali dan jumlahnya juga 3 kali. Hanya saja, maknanya berbeda dari yang awal. *Ayakan* ini bermakna sebagai penyaringan apa saja yang ingin dilakukan dalang di malam pertunjukan dengan menggunakan kisah kemudian berdo'a kepada Sang Pencipta tentang apa saja yang telah disaring.

*Bisik* yang memiliki arti berbicara pelan ini merupakan sebuah makna, bahwa ada hal yang harus disampaikan dan ada hal yang harus dirahasiakan. Bisik juga bisa dimaknai sebagai munajat seorang dalang kepada Sang Pencipta untuk meminta izin agar bisa menjadi orang yang menyampaikan kebaikan. Berdoa merupakan keharusan yang memiliki makna sebuah kepercayaan kepada Sang Khalik.

Dalam bagian lagu *Lasam Sepuluh*, melodinya mulai berubah menjadi melodi beraturan dengan bunyi *agung* (gong) yang terus berbunyi dalam setiap 4 ketuk iramanya. Bunyi *agung* (gong) sendiri memiliki makna sebagai petanda bahwa aturan ini mendapat persetujuan dari Yang Maha Agung. Orang Banjar menyebut gong dengan *Agung*. *Agung* juga mengacu pada sifat Tuhan. Sesuatu yang telah disaring, didoakan oleh dalang akan menjadi sesuatu yang punya aturan. Sebuah aturan yang akan dipakai pada kehidupan wayang nantinya.

Pada *gunungan* Wayang Kulit Purwa Banjar dapat dimaknai dengan *kambang setaman*. Segala apapun ada dalam *gunungan*. *Gunungan* bisa diartikan sebagai tempat, kerajaan atau apapun yang diinginkan dalang. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian *Ambung Gunung* dapat diartikan bahwa sesuatu yang ada di dunia ini, dan dapat dibuat seperti apapun, dapat diperintahkan apapun oleh Yang Maha Tunggal. Pada bagian ini pula, dalang memaparkan siapa dia, siapa yang merasuk raganya. Jika dipahami secara filosofis, maka dia ingin menjelaskan bahwa dia sebenarnya hanyalah manusia biasa, namun dia juga yang mengatur apapun yang terjadi dalam dunia pewayangan. Nilai moral dari bagian ini adalah sudah sepatutnya manusia memercayai bahwa ada yang tampak dan ada yang gaib. Dan dalang juga ingin menjelaskan

bahwa manusia harus menyadari akan dualisme di dunia ini melalui timbangan kehidupan yang ada, hal ini disimbolkan dalam *kambang setaman*.

### **Babakan Isi**

Di dunia ini Tuhan selalu memerintahkan untuk memulai dengan sesuatu yang baik, begitu juga dengan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit memulai awal ceritanya dari pihak yang baik, ini merupakan sebuah nilai edukatif untuk mengajarkan segala hal dalam hidup haruslah dimulai dari hal yang baik.

Pada *Siba kerajaan kedua* yang selalu menjadi penghalang kerajaan pertama, ini menjadi sebuah pertanda bahwa ketika ada yang baik maka ada pula yang jahat. Ada yang kanan, ada yang kiri. Ini adalah sebuah simbol dualisme kehidupan, semua yang hidup akan selalu berpasangan tanpa terkecuali. Meski demikian, selain nilai tersebut, *siba kerajaan kedua* ini juga memiliki makna sebagai rintangan dari sebuah perjuangan. Artinya, Tuhan tidak akan membiarkan umatnya berjuang tanpa ada ujian untuk menguji kesabaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan adalah sebuah awal yang baik untuk kesuksesan. Wayang kulit pun mengajarkan demikian.

Pada *perang gagal*, dalang ingin menggambarkan jika suatu keberhasilan hidup itu dicapai tanpa melalui kegagalan, maka akan menjadi kesombongan. Kegagalan akan menjadi pendorong diri menuju kesuksesan yang lebih baik. Dalam *perang gagal* ini, dalang menggambarkan dua pihak yang baik dan yang jahat bermasalah, karena keduanya memiliki tujuan yang sama namun dengan cara yang berbeda. Pelajaran moralnya adalah, berpikir tentang cara seperti apa yang harus ditempuh agar tujuan bisa dicapai?

Ketika bagian “terlibatnya kerajaan pendukung”, di sini mengajarkan bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendirian. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial telah dipelajari wayang kulit melalui dalangnya untuk memaparkannya dalam bagian ini. Dalang memberikan makna bahwa siapapun orangnya tanpa adanya dukungan dari orang di sekitarnya, bukanlah apa-apa. Dalam pemahaman lain, bagian ini juga bermakna bahwa manusia hendaknya selalu minta pertolongan sebagai tanda bahwa dia bukanlah apa-apa tanpa kehendak dari penciptanya.

Pada bagian *perang tanding* memiliki makna mengubah sesuatu untuk mengembalikan titik keseimbangan. *Perang tanding* dalam Wayang Kulit Purwa Banjar adalah simbol dari perubahan sikap menuju kebenaran yang sebenarnya. *Perang tanding* juga bermakna sebuah kedewasaan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya. Secara tersirat, ketakwaan manusia diuji dengan segala bentuk hawa nafsu yang dapat menghancurkan manusia apabila tidak berpegang dengan ajaran kebenaran.

## Babakan Penutup

Babakan penutup terdiri dari *ucul panganggi* dan *ayakan* penutup. *Ucul Panganggi* secara harfiah berarti melepaskan sesuatu yang harus dilepaskan. Secara tersirat, dalang ingin menyampaikan bahwa ketika kita telah mencapai masa tua, maka tidak berguna lagi segala hal pakaian duniawi, dan yang lebih penting adalah *ukbrawi*, karena duniawi hanya bersifat sementara. Pakaian duniawi adalah sifat manusia, bisa sifat positif atau negatif. Gambaran adegan Samar dan Dharmakasuma yang hadir untuk melepas pakaian wayang-wayang “surup” adalah bahwa Samar sebagai simbol aturan dan Dharmakasuma gambaran orang yang telah sampai pada hakikatnya, sehingga orang yang ingin melepaskan pakaiannya harus memahami aturan dan siapa (hakikat diri) Penciptanya.

*Ayakan* penutup menyiratkan bahwa pada dasarnya dalam sebuah kehidupan manusia akan selalu kembali ke asal. Wayang Kulit Purwa Banjar juga mengajarkan demikian. *Ayakan* penutup tanpa disadari adalah sebuah pertanda bahwa siapapun dia dan bagaimanapun dia, semua akan kembali kepada pencipta-Nya dengan segala hal yang telah diperolehnya dalam kehidupan. Dimulai dari nada 6 dan diakhiri dengan nada 6, ini berarti sesuatu yang dipercayai itu wajibnya berjumlah 6 (rukun iman-Islam), maka siapa yang mampu untuk selalu percaya kepada (6) rukun iman, maka ia akan selamat.

## PENUTUP

Banyak makna dan nilai tersirat yang disampaikan dalam struktur Wayang Kulit Purwa Banjar yang ada di Desa Barikin. Makna dan nilai religius menjadi dasarnya. Hal ini karena tujuan awal wayang kulit adalah untuk ritual kepercayaan, hingga dipakai untuk menyebarkan agama Hindu pada zaman Majapahit dan Islam pada zaman Walisongo. Di Kalimantan Selatan, Wayang Kulit Purwa Banjar juga digunakan untuk kepentingan yang sama. Sampai sekarang, wayang kulit pun masih menyampaikan pesan-pesan agama yang tersirat bagi para penikmatnya. Mengenai makna dan nilai pendidikan dalam pertunjukan Wayak Kulit Purwa Banjar, beriringan dengan makna dan nilai religius. Hal ini dikarenakan Wayang Kulit Purwa Banjar telah menjadi media pendidikan moral, etika dan adat-kebudayaan di Banjar. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, para penikmat Wayak Kulit Purwa Banjar bisa memiliki moralitas, etika dan perilaku keagamaan yang kuat dalam bermasyarakat.

Wayang Kulit Purwa Banjar telah menjadi sumber nilai “masyarakat hulu” pada masa dahulu. Pertunjukan wayang ini banyak mengajarkan

untuk menjalani kehidupan secara harmonis dengan menjaga silaturahmi, toleransi dan kebersamaan. Wayang Kulit Purwa Banjar pun mengajarkan etika, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana ketika berperilaku jahat, semua itu tergambar dalam alur kisah pada pertunjukannya. Selain itu, Wayang Kulit Purwa Banjar sangat jelas mengandung nilai keindahan dalam bentuk pertunjukannya. Mulai dari tata panggung, ukiran wayang, irama gamelan, sampai pada tutur sastra yang diucapkan dalang. Semua itu merupakan suatu kesatuan estetika yang membalut makna dan kandungan nilai-nilai luhurnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fronidzi, Risier. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jenks, Chris. 1993. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, AW. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtiyoso, Bambang. 2011. *Etika Merupakan Landasan Utama dalam Setiap Bentuk Pengembangan Wayang*. Makalah STSI Surakarta.
- M.S, Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humainora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kirk, Jerome dan Mare L. Muller. 1986, *Reliability and Valadity in Qualitative Researcb Vol. I*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Rass, JJ. 1968. *Hikayat Banjar (a study in Malay historiography)*. Manuskrip. Banjarmasin: Museum Lambung Mangkurat.
- Saleh, Idward. 1983. *Wayang Banjar dan Gamelannya*. Jurnal. Banjarmasin: Museum Lambung Mangkurat.
- Assiter, A. 1984. *Altbusser dan Strukturalisme*. Jurnal British sosiologi, Vol. 35, No. 2. Blackwell Publishing.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosa Karya.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1975. *Introducing to Qualitative Methods: Phenomenological*. New York: A Willey Interscience Publication.

- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Solichin. 2013. *Gatra Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- Solichin, Suyatno. 2011. *Pendidikan Budi pekerti dalam Perunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Senawangi.
- Suharsono, Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Sunaryadi. 2013. *Filsafat Seni: Suatu Tinjauandari perspekif dari nilai Jawa*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Prawinegara, Yunani. *Pemahaman Nilai Filosofi, Etika dan Estetika dalam Wayang*. Makalah. STSI Surakarta.
- Hazeau, GA. J. 1897. *Bijdrage tot de kennis van het javaansche tooneel*. Desertasi. Diakses 27 april 2015.